

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya isu Hubungan Internasional, salah satunya tata kelola global (TKG), dalam tata kelola global kerusakan lingkungan merupakan salah satu contoh hal yang sering terjadi di dunia saat ini, yaitu pada aspek iklim, kepunahan satwa, dan berkurangnya sumber daya alam. Hal ini akhirnya berdampak pada habitat satwa dan lingkungan. Tentu setiap negara memiliki perbedaan ciri-ciri geografisnya dan isu lingkungannya, sehingga ini juga menjadi permasalahan lingkungan yang penting dalam kajian Hubungan Internasional. Disebabkan oleh beberapa faktor yang mempunyai efek global, seperti eksploitasi yang berlebihan, degradasi lingkungan yang berhubungan dengan proses politik, sosial, dan ekonomi. Ketika permasalahan lingkungan hidup terjadi di suatu negara atau wilayah ini dapat memiliki dampak terhadap wilayah atau negara lainnya.¹ Semakin besar eksploitasi yang terjadi maka akhirnya akan memberikan dampak yang besar juga terhadap degradasi lingkungan seperti yang terjadi di Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara yang rentan terhadap eksploitasi sumber daya alam. Menurut data yang didapatkan oleh Indonesia.go.id, terdapat setidaknya sebanyak 10 persen atau lebih dari 25.000 jenis flora yang ada di dunia terdapat di Indonesia.² Fauna di Indonesia mencapai lebih dari 200.000 jenis termasuk

¹ Pujayanti Adirini, "Inter-Parliamentary Union (IPU) dan Lingkungan Hidup," *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 3, no. 1 (2012): 111–134.

² "Anugerah dari Hutan Indonesia," diakses Februari 23, 2023, <https://indonesia.go.id/ragam/keanekaragaman-hayati/ekonomi/anugerah-dari-hutan-indonesia>.

mamalia, burung, reptil dan serangga,³ sehingga ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan potensi flora dan fauna di dunia.

Peran hutan juga sangat penting karena hutan merupakan paru-paru dunia.⁴ Tidak hanya itu hutan juga memiliki berbagai jenis pepohonan dan tumbuhan yang membantu menghasilkan oksigen serta menyerap karbon dioksida, hutan juga bisa mengatur tata air dan akar-akar pohon dapat mencegah banjir karena fungsi akar untuk mengikat tanah. Hutan juga memiliki manfaat lain seperti tempat tinggal berbagai macam flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Maka dari itu sangat penting untuk menjaga kelestarian hutan yang ada di dunia.

Salah satu paru-paru yang cukup besar dan terkenal di dunia terdapat di hutan Indonesia, di mana Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brasil dan Republik Demokrasi Kongo.⁵ Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan hasil pemantauan hutan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 95,6 juta Ha atau 50,9% dari total daratan.⁶ Sebagian hutan tersebut berada di wilayah Kalimantan sehingga Kalimantan dijuluki sebagai paru-paru dunia. Selain itu Kalimantan merupakan sebuah pulau yang juga termasuk pulau terbesar ketiga di dunia.⁷ Selain Kalimantan merupakan

³ “Anugerah dari Hutan Indonesia,” *Indonesia.Go.Id*, last modified 2018, diakses Februari 5, 2023, <https://indonesia.go.id/ragam/keanekaragaman-hayati/ekonomi/anugerah-dari-hutan-indonesia>.

⁴ “Paru-paru Dunia ada di Gunung Ciremai,” *Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem*, last modified 2019, diakses Februari 5, 2023, <https://ksdae.menlhk.go.id/info/5327/paru-paru-dunia-ada-di-gunung-ciremai.html>.

⁵ “3 Negara Paru-paru Dunia, Brasil hingga RI,” *CNN Indonesia*, last modified 2021, diakses Februari 5, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211105180906-113-717321/3-negara-paru-paru-dunia-brasil-hingga-ri/2>.

⁶ “Capaian TORA dan Perhutanan Sosial di Tahun 2021,” *ppid.menlhk.go.id*, last modified 2021, diakses Mei 2, 2023, <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6330/capaian-tora-dan-perhutanan-sosial-di-tahun-2021>.

⁷ Nasrudin Ansori, *Jelajah Kalimantan, Buku Perjalanan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=J2xODwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

pulau terbesar ketiga di dunia, Kalimantan juga memiliki spesies fauna langka yaitu orangutan. Namun, saat ini orangutan hidupnya semakin terancam. Keadaan itu disebabkan oleh penebangan liar, konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, kebakaran hutan dan beberapa faktor lainnya. Sehingga menyebabkan hutan sebagai habitat alami dari satwa liar terancam.

Indonesia memiliki tiga spesies orang utan, yakni orangutan Sumatra (*Pongo Abellii*), orangutan Kalimantan (*Pongo Pygmaeus*) dan orangutan Tapanuli (*Pongo Tapanuliensis*). Tiga spesies orangutan ini berstatus kritis (Critically Endangered/CR) berdasarkan daftar merah *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species* di tahun 2016 untuk orangutan Kalimantan dan tahun 2017 untuk orangutan Sumatra dan Tapanuli.⁸ Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang hidup di Asia yang dapat ditemukan di pulau Kalimantan dan Sumatra. Sementara itu, tiga kerabatnya, yaitu; gorilla, simpanse dan bonobo hidup di Afrika.⁹ Punahnya orangutan ini dapat mengakibatkan ekosistem hutan menjadi terancam, sebab orangutan membantu persebaran biji-bijian tanaman dari buah-buahan yang dimakannya, sehingga jenis-jenis tanaman tersebut dapat beregenerasi dan lestari untuk menjadi sumber pakan spesies-spesies lain.¹⁰

⁸ "IUCN Red List of Threatened Species," diakses Februari 5, 2023, <https://www.iucnredlist.org/search?query=orangutan&searchType=species>.

⁹ "Indonesia Memiliki Tiga Spesies Orangutan," *Indonesia.Go.Id*, last modified 2019, diakses Februari 5, 2023, <https://indonesia.go.id/kategori/seni/859/indonesia-memiliki-tiga-spesies-orangutan>.

¹⁰ "Orang Utan, Kerabat Manusia Yang Terancam Punah, Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan DIY," accessed February 5, 2023, <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/orang-utan-kerabat-manusia-yang-terancam-punah>.

Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna and Flora (CITES) adalah perjanjian internasional antar negara yang bertujuan untuk memastikan bahwa perdagangan internasional spesies hewan dan tumbuhan liar tidak mengancam kelangsungan hidup spesies tersebut yang mana pada tanggal 1 Juli 1975 CITES mulai berlaku.¹¹ Hingga saat ini CITES memberikan berbagai perlindungan terhadap lebih dari 37.000 spesies hewan dan tumbuhan, baik yang diperdagangkan sebagai hewan hidup, mantel bulu atau tumbuhan kering.¹² Menurut CITES orangutan termasuk pada bagian *appendix 1* yang artinya spesies ini tidak boleh diperdagangkan karena sangat rentan terhadap kepunahan. Selain itu, aturan nasional di Indonesia telah mengatur bahwasannya orangutan merupakan satwa yang dilindungi dalam UU Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.¹³ Namun pada kenyataannya populasi orangutan di alam bebas Indonesia terus menurun, walaupun telah dilindungi secara internasional dan nasional.¹⁴

Indonesia, dalam hal ini pemerintah, tidak bisa dikatakan 100% berhasil, dikarenakan masih ada deforestasi dan kehilangan habitat bagi spesies langka dan ancaman terhadap ekosistem.¹⁵ Masih terdapat perburuan dan perdagangan satwa

¹¹ Cifebrima Suyastri, "Politik Lingkungan: Penanganan Perdagangan Satwa dengan Identifikasi Pasal-pasal Perundangan CITES Political Environment: Wildlife Trade Management by CITES Articles Identification," *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan* 11, no. 01 (2015): 1613–1622.

¹² "What is CITES?," diakses Februari 5, 2023, <https://cites.org/eng/disc/what.php>.

¹³ "Undang-undang (UU) No. 5 Tahun 1990 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya," *peraturan.bpk.go.id*, diakses Februari 5, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46710/uu-no-5-tahun-1990#:~:text=UU No. 5 Tahun 1990,dan Ekosistemnya %5BJDIH BPK RI% 5D>.

¹⁴ "Ancaman Terhadap Orangutan," *orangutan.or.id*, diakses Februari 5, 2023, <https://www.orangutan.or.id/id/threats>.

¹⁵ Herpita Wahyuni dan Suranto Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): 148–162.

liar walaupun ada undang-undang dan peraturan yang melarang perburuan dan perdagangan satwa liar, praktik-praktik ini masih berlanjut. Kurangnya penegakan hukum yang efektif sering dianggap menjadi kendala utama dalam upaya konservasi di Indonesia, dan juga penerapan undang-undang yang lemah. Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terkait dengan orangutan terdapat organisasi yang bergerak di bidang konservasi ini, yaitu Borneo Orang Utan Survival (BOS) Foundation.

Oleh karena itu peran dari aktor non negara dibutuhkan agar kelestarian fauna tetap terjaga terkhusus pada konservasi orangutan. Salah satunya ini dilakukan oleh aktor non negara yaitu Borneo Orangutan Survival (BOS) Foundation sebagai NGO dan pusat konservasi orangutan di Kalimantan. BOS Foundation merupakan NGO yang berasal dari Kalimantan berdiri sejak tahun 1991 yang bergerak dalam bidang konservasi, khususnya orangutan.¹⁶ Keterlibatan BOS Foundation dalam mengatasi permasalahan punahnya orangutan merupakan kepentingannya sebagai aktor yang memiliki tujuan dalam melakukan upaya perlindungan konservasi orangutan dan habitatnya dari kepunahan. Dalam mencapai tujuan tersebut BOS Foundation tentu memiliki peran-peran yang dilakukan. Saat ini BOS Foundation memiliki beberapa mitra resmi dari berbagai negara, yaitu; Borneo Orangutan Survival Australia, Borneo Orangutan Survival Deutschland (Jerman), Borneo Orangutan Survival Schweiz (Swiss), Borneo Orangutan Survival UK (Inggris), Borneo Orangutan Survival USA (Amerika Serikat). Save The Orangutan (Denmark, Swedia dan Inggris).

¹⁶ "Borneo Orangutan Survival Foundation: BOSF," diakses Februari 5, 2023, <https://www.orangutan.or.id/id>.

1.2 Rumusan Masalah

Isu lingkungan merupakan bagian dari tata kelola global, menurunnya populasi orangutan di kawasan Kalimantan diakibatkan beberapa faktor salah satunya lingkungan seperti penebangan liar, pembukaan lahan sawit, perburuan liar, pembunuhan dan juga perdagangan satwa.¹⁷ Hal ini yang mengakibatkan semakin menurunnya populasi orangutan di Kalimantan. Saat ini walaupun orangutan telah dilindungi secara nasional dan internasional namun orangutan masih menjadi hewan yang terancam punah berdasarkan dari CITES. Fenomena ini relevan untuk dianalisa dari perspektif HI, karena dari segi aktor melibatkan *non state actor* beberapa negara, dari segi isu, isu lingkungan merupakan salah satu bagian dari *low politic*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Borneo Orangutan Survival (BOS) Foundation dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan.”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran Borneo Orangutan Survival (BOS) Foundation dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan tahun 2012-2020.

¹⁷ *Indonesia's Endangered Orangutan Habitat*, 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Hubungan Internasional dalam kajian untuk memahami peran NGO terhadap TKG konservasi dalam hal ini isu kelangkaan orangutan.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mahasiswa Hubungan Internasional terkait memahami peran Borneo Orangutan Survival Foundation untuk konservasi orangutan.
2. Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi masyarakat luas baik Indonesia maupun internasional untuk memahami peran Borneo Orangutan Survival.
3. Ketika memahami Peran NGO BOS Foundation terdapat manfaat bagi pemerintah nasional dan daerah seperti menjadi rekomendasi saat membuat kebijakan yang lebih baik.
4. Dapat bermanfaat bagi organisasi internasional yang terkait dengan tata kelola global. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk penelitian berikutnya.

1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan beberapa referensi dan rujukan untuk melakukan analisis terkait penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa referensi tersebut antara lain:

Artikel pertama berjudul “Peran World Wide Fund For Nature (WWF) dalam Upaya Meningkatkan Tren Populasi Satwa Endemik yang Terancam Punah di Provinsi Riau” yang ditulis oleh Muhammad Faishal Fawwaz Imanudin.¹⁸ Tulisan ini menjelaskan upaya WWF menjalankan program-program konservasi yang menjadi habitat dari satwa-satwa liar endemik di Provinsi Riau yang menjadi salah satu lokasi kerja WWF Indonesia karena terdapat satwa endemik yang tergolong dilindungi. Populasinya yang terancam punah di daerah tersebut terdapat permasalahan yaitu rusaknya wilayah hutan dan perdagangan ilegal satwa liar yang menjadi faktor utama penyebab turunnya jumlah populasi. Penelitian ini menjadi acuan penulis karena memiliki permasalahan yang sama di Kalimantan di mana terdapat perdagangan ilegal satwa liar khususnya orangutan dan rusaknya wilayah hutan yang terjadi, aktor dalam penelitian ini juga melakukan konservasi terhadap hewan endemik khususnya di Riau yaitu Harimau Sumatra yang menjadi konservasi di kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling. Tidak hanya itu penelitian ini juga membahas mengenai orangutan Sumatra di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh di perbatasan Kabupaten Indragiri Hulu dengan Indragiri Hilir di Riau dan sebagian wilayah Provinsi Jambi. Dengan adanya kesamaan ini peneliti berharap bisa memberikan kontribusi terhadap tulisan penulis. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu aktornya WWF yang mana WWF ini berfokus pada isu banyak kehidupan alam liar sedangkan penulis aktornya yaitu BOS Foundation yang berfokus pada orangutan, dan wilayah yang diteliti peneliti yaitu terkhusus di Provinsi Riau sedangkan penulis di Kalimantan.

¹⁸ Muhammad Faishal Fawwaz Imanudin, “Peran World Wide Fund (WWF) dalam Upaya Meningkatkan Tren Populasi Satwa Endemik yang Terancam Punah di Provinsi Riau,” *JOM FISIP* 9, no. II (2022): 1–19.

Artikel kedua berjudul “Peran Lembaga Pelestarian Satwa Borneo Orangutan Survival Samboja Lestari Terkait Perlindungan Hukum Terhadap Satwa yang Dilindungi dari Perdagangan Liar di Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Akfan Kun Haq.¹⁹ Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa faktor utama yang mengancam punahnya satwa liar adalah semakin sempit atau rusaknya habitat mereka dan perburuan untuk diperdagangkan, terkhusus di Indonesia masih banyak hewan yang dilindungi dan terancam punah masih diperdagangkan secara bebas di Indonesia, di sini BOS Foundation bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur. Penelitian ini dipilih sebab juga menulis satu NGO yang sama yaitu BOS Foundation, di tulisan ini dibahas mengenai pemahaman fundamental tentang BOS Foundation lalu adanya kerja sama yang dilakukan oleh BOS Foundation. Di mana hal ini membantu penulis melihat peran apa yang telah dilakukan oleh BOS Foundation. Perbedaannya yaitu penelitian penulis melihat BOS Foundation melalui peran yang dilakukannya dan wilayah yang diteliti oleh penulis yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, peneliti tulisan ini mengulas hanya Kalimantan Timur dan dalam tulisan ini lebih lebih berfokus dari ketentuan sisi hukum.

Artikel ketiga berjudul “Koordinasi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur dan Borneo Orangutan Survival Foundation dalam Upaya Pelestarian Orangutan di Provinsi Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Eka Yulia Arisanti, Muh Jamal Amin, Budiman.²⁰ Dalam tulisan ini membahas bagaimana

¹⁹ Akfan Kun Haq, “Peran Lembaga Pelestarian Satwa Borneo Orangutan Survival Samboja Lestari Terkait Perlindungan Hukum Terhadap Satwa yang Dilindungi dari Perdagangan Liar di Kalimantan Timur,” *Journal of Law (Jurnal Ilmu Hukum)* 7, no. 2 (2021): 623–635.

²⁰ Eka Yulia Arisanti, “Koordinasi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur dan Borneo Orangutan Survival Foundation dalam Upaya Pelestarian Orangutan di Kalimantan Timur,” *Ilmu Pemerintahan* 5, no. 4 (2017): 1715–1726.

koordinasi yang dilakukan oleh BKSDA Kalimantan Timur (KALTIM) dan BOS Foundation untuk pelestarian Orangutan. BKSDA yaitu merupakan sebuah lembaga khusus yang dibuat pemerintah untuk menangani masalah flora dan fauna di Indonesia. Maka dari itu adanya kerja sama yang dilakukan oleh badan pemerintah yaitu BKSDA dengan BOS Foundation. Penelitian ini menjadi acuan penulis dikarenakan penulis melihat bagaimana BOS Foundation ini bekerja sama dan berkoordinasi dari segi pemerintahan begitupun sebaliknya, Namun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu kerangka dasar teori yang dipakai oleh peneliti yaitu koordinasi. Selain itu perbedaan juga terdapat pada aspek yang akan dikaji yaitu tulisan penulis berfokus pada peran yang dilakukan oleh BOS Foundation, sedangkan dalam tulisan ini lebih berfokus pada aspek koordinasi yang dilakukan antara BKSDA dengan BOS Foundation.

Artikel keempat berjudul “*The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan (2016-2019)*” yang ditulis oleh Anggi Nurul Qomari’ah.²¹ Dalam tulisan ini membahas bagaimana upaya BOS Foundation sebagai NGO dalam menyelamatkan orangutan, dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BOS Foundation pada tahun 2016-2019 termasuk melalui sosial mediana yang menurut penelitian ini BOS Foundation berhasil. Namun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis melihat dari sisi peran yang dilakukan BOS Foundation terkait peningkatan populasi orangutan, selain itu perbedaannya dengan penulis yaitu tahunnya yang akan diteliti penulis yaitu tahun 2012-2020.

²¹ Anggi Nurul Qomari, “The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan (2016-2019),” *Islamic World and Politics* 4, no. 1 (2020).

Artikel kelima berjudul “*Social Movement of Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) Based on Communities in Orangutan Safety in Central Kalimantan*” yang ditulis oleh Arum Silvana, Masduki, Tri Sulistyaningsih.²² Artikel ini membahas dan menggambarkan bagaimana proses gerakan sosial berbasis masyarakat yang dilakukan oleh BOS Foundation dan juga menggambarkan jenis serta motif perilaku gerakan sosial yang memberi kesadaran akan pentingnya konservasi orangutan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada bagian teori yang dipakai, yaitu penelitian ini memakai teori paradigma defenisi sosial yang dilatar belakangi oleh analisis Max Weber tentang tindakan sosial.

Studi pustaka yang penulis temukan studi-studi terkait konservasi orangutan yang sudah dilakukan diantaranya yaitu; penelitian Muhammad Faishal Fawwaz Imanudin yang berjudul Peran World Wide Fund For Nature (WWF) dalam Upaya Meningkatkan Tren Populasi Satwa Endemik yang Terancam Punah di Provinsi Riau, penelitian Akfan Kun Haq mengenai Peran Lembaga Pelestarian Satwa Borneo Orangutan Survival Samboja Lestari Terkait Perlindungan Hukum Terhadap Satwa yang Dilindungi dari Perdagangan Liar di Kalimantan Timur, penelitian Eka Yulia Arisanti, Muh Jamal Amin, Budiman mengenai Koordinasi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Timur dan Borneo Orangutan Survival Foundation dalam Upaya Pelestarian Orangutan di Provinsi Kalimantan Timur, penelitian Anggi Nurul Qomari’ah *The Effort of, NGO, BOS, in (Borneo Orangutan Survival) Foundation in Saving Orangutans in Central Kalimantan*

²² Arum Silvana, M. Masduki, dan Tri Sulistyaningsih, “Social Movement of Borneo Orangutan Survival Foundation (Bos) Foundation Based On Communities In Orangutan Safety In Central Kalimantan,” *Journal of Local Government Issues* 1, no. 1 (2018): 20.

(2016-2019) dan penelitian Arum Silvana, Masduki, Tri Sulistyarningsih mengenai *Social Movement of Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) Based on Communities in Orangutan Safety in Central Kalimantan*. Penulis ingin menjelaskan peran non state aktor yaitu NGO Borneo Orangutan Survival Foundation melalui kacamata TKG dengan teori NGO, namun fokus terhadap isu ini belum ada diteliti sehingga penulis memutuskan untuk meneliti isu ini melalui kacamata TKG dan menjadikan tinjauan pustaka di atas sebagai referensi dalam penelitian ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam proses untuk menemukan jawaban apa saja peran yang dilakukan oleh BOS Foundation dalam mengatasi kelangkaan orangutan dan konservasi di Kalimantan diperlukan kerangka konsep untuk menganalisa dan melakukan penyederhanaan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1.7.1 Peran NGO dalam Tata Kelola Global

Global governance atau tata kelola global menurut Rosenau dan Czempiel mengungkapkan bahwasannya konsep *global governance* sebagai *governance without government* yaitu merupakan fenomena yang melihat negara tidak lagi sebagai aktor sentral dalam adanya kebijakan yang bersifat memerintah. Berbicara mengenai masalah global, berarti permasalahan tersebut akan memberikan dampak kepada tidak hanya satu pihak, melainkan lebih dari satu pihak saja. Mengatasi masalah global seperti adanya hewan yang terancam punah yang telah dirilis oleh CITES, seluruh pihak wajib untuk berpartisipasi dalam menanggulangi atau memberikan ide dalam memberikan solusi terhadap permasalahan hewan yang

terancam punah. CITES ada dikarenakan adanya permasalahan bersama yang dihadapi oleh berbagai negara. ini menjadi bukti bahwasanya permasalahan hewan yang terancam punah tidak bisa hanya diselesaikan oleh satu pihak saja. Di sini peran pemerintah tentu tidak akan cukup dalam menangani masalah ini.

Perkembangan dinamika Hubungan Internasional, telah bertransformasi dari permasalahan yang hanya diselesaikan oleh negara saja telah berubah menjadi permasalahan yang lebih kompleks. Sehingga kompleksnya dinamika hubungan internasional saat ini khususnya dalam permasalahan hewan yang terancam punah juga membutuhkan peran aktor non negara yang bisa berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah ini. Keberadaan aktor non-negara menjadi jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi oleh suatu negara. Permasalahan yang ada sering kali tidak diselesaikan secara keseluruhan dikarenakan negara memiliki keterbatasan dalam menjangkau hal yang paling mendetail. NGO menjadi solusi atas sebuah permasalahan dikarenakan NGO tumbuh dan berkembang di wilayah yang terdampak dari permasalahan tersebut. Maksudnya dengan hadirnya NGO, permasalahan kecil yang jika terus dibiarkan dan tidak ditangani dengan cepat, permasalahan tersebut akan bertransformasi menjadi masalah yang lebih kompleks. Dengan arti kata, keberadaan NGO merupakan aktor sebagai pencegahan awal dari permasalahan tersebut.

Menurut beberapa ahli pengertian NGO memiliki berbagai macam pengertian. David Lewis mendefenisikan NGO yaitu sebagai “voluntary associations” yang mana maknanya memiliki kepedulian untuk mengubah sebuah

lingkungan tertentu pada konteks yang lebih baik.²³ Jadi dapat disimpulkan NGO merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk mencapai suatu kepentingan dalam berbagai bidang. Bisa melibatkan kesehatan atau keadaan darurat kesehatan, pendidikan, infrastruktur, advokasi, hak-hak minoritas, dukungan bagi orang miskin, pengurangan kejahatan, ancaman punahnya hewan yang dilindungi dan berbagai macam bidang lainnya.

Dalam aktivitasnya menurut David Lewis, sebuah NGO memiliki peran-perannya, serta adanya upaya-upaya yang dilakukan NGO untuk berorganisasi dan mengelola pekerjaan dalam fokus pembangunan yang luas. Di antaranya David Lewis menganalisis peran NGO menjadi tiga bagian yaitu *service delivery*, *catalysts* dan *partners*.²⁴

1. *NGOs as service delivery*

Peran NGO yang pertama ini yaitu *NGO as service delivery* di mana hal ini dijelaskan NGO biasanya berupaya menyediakan layanan yang dibutuhkan, sebuah NGO bisa saja terlibat dalam memberikan layanan melalui programnya, bisa juga NGO terlibat dalam layanan perjanjian dengan pihak yang bekerja sama pemerintah maupun pendonor untuk menyediakan layanan dalam suatu program. Selain itu NGO juga dapat memberikan layanan lain seperti layanan pelatihan atau penelitian kepada masyarakat, sektor swasta maupun pemerintah untuk membantu terwujudnya tujuan yang telah disepakati.

²³ Rindi Yuliyanti dan Dini Gandini Purbaningrum, "Peran Non-Governmental Organization Pattiwo Jakarta Dalam Program Rehabilitasi Hutan Dan Lahan," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 125–129.

²⁴ David J. Lewis, *The management of non-governmental development organizations* (Routledge, 2001).

Penulis ingin melihat bagaimana peran BOS Foundation sebagai NGO dalam memberikan layanan serta pengetahuan dan kontribusi apa yang telah diberikan BOS Foundation kepada masyarakat. Analisisnya akan mendeskripsikan bagaimana BOS Foundation sebagai NGO menjalankan perannya.

2. *NGOs as catalysts*

Peran ini dijelaskan mengenai NGOs berperan sebagai katalis yaitu advokasi, di mana awal mula advokasi menjadi penting dan diakui sebagai kegiatan NGO dalam membangun keberlanjutan pembangunan, NGO juga memiliki peran melalui negosiasi atau lobi berdasarkan isu-isu kebijakan. Tidak hanya itu NGO juga memiliki kemampuan *empowering* atau pemberdayaan, memiliki kemampuan menjadi inspirasi, dan berkontribusi terhadap aktor lain. NGO juga dapat menyeimbangkan kekuasaannya yang menghubungkan tingkat akar rumput dan aksi nasional atau internasional dan berbagai jenis organisasi. Penulis ingin melihat apa saja kegiatan advokasi dan pemberdayaan lainnya yang telah dilakukan oleh BOS Foundation.

3. *NGOs as partners*

Peran ini memiliki maksud mengenai kemitraan atau kemampuan untuk membaca kemungkinan-kemungkinan untuk bekerja sama baik negara, lembaga pendonor, pemerintah, ataupun pihak lainnya termasuk sektor swasta untuk tercapainya kepentingan bersama yang tentunya bermanfaat dan tidak membebani pihak lain. Di sini penulis ingin melihat

dan menjelaskan bagaimana NGO BOS Foundation dalam bermitra dengan pihak lain.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian Hubungan Internasional merupakan suatu proses prinsip dan juga prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena yang ada dalam hubungan internasional.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, unsur-unsur, peristiwa, kejadian suatu fenomena.²⁵ Untuk memperoleh jawaban pertanyaan penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif di mana pendekatan ini berusaha untuk mengkonstruksi realitas berdasarkan tulisan ilmiah termasuk di dalamnya buku, jurnal, artikel, maupun literatur yang membahas fenomena terkait untuk mendapatkan informasi dan pemahaman data yang didapatkan.²⁶

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dari tahun 2012-2020. Tahun 2012 dipilih karena merupakan awal dari pelepasliaran orangutan setelah 10 tahun vakum yang mana terakhir mereka melakukan pelepasliaran orangutan tersebut tahun 2002 dan tahun 2020 batasan penelitian karena tahun tersebut merupakan tahun terakhir dirilisnya laporan resmi tentang BOS Foundation. Tidak

²⁵ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Universitas Indonesia, 2010.

²⁶ K. Norman. Denzin dan S. Yvonna Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research, Synthese*, vol. 195 (Los Angeles: Sage, 2018).

hanya itu batasan selanjutnya adalah mengenai wilayahnya yaitu hanya Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan dalam sebuah penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Borneo Orang Utan Survival (BOS) Foundation. Sedangkan unit eksplanasinya atau variabel independen merupakan unit yang mempengaruhi unit analisis dalam hal ini yaitu kelangkaan orangutan menjadi unit eksplanasi. Selanjutnya level analisis atau tingkat analisis kelompok.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan yang berbasis internet dan pengumpulan data sekunder yaitu teknik pengumpulan data yang dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian ataupun informasi yang dahulu telah dimuat di sumber publik. Jenis data ini bisa didapatkan dalam bentuk data yang sudah diolah atau dipublikasikan, dan dokumen publik maupun dokumen privat.²⁸ Seperti jurnal, artikel, buku, surat kabar, majalah, berita internasional serta nasional dan lainnya yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya di internet. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata “CITES for Orangutan”, “Orangutan di Kalimantan”, “Habitat Orangutan”, Borneo Orangutan Survival Foundation”, “Kelangkaan Orangutan”, “Bornean Orangutan Data” sehingga data mudah ditemukan.

²⁷ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

²⁸ Uma Nath Baral, “‘Research Data’ in Social Science Methods,” *Journal of Political Science* 17 (2017): 82–104.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan tahapan analisis yang ditulis oleh Matthew, Michael dan Sadana. Menurut Matthew, Michael dan Sadana dalam analisis merupakan salah satu proses yang mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang diangkat. Menurut mereka ada tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data. Tahap pertama yaitu reduksi data, tahap kedua penyajian data dan tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan.²⁹ Tahap pertama yaitu reduksi data di mana tahap ini dipahami sebagai proses dalam memilih, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip tertulis, penulis memfokuskan pemilihan data dengan kata kunci seperti konservasi orangutan Indonesia, BOS Foundation. Dalam penyajian data yaitu merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini nantinya terjadi penarikan hubungan data dengan kerangka konseptual yang digunakan. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditemukan jawaban dari penelitian yang telah dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Krisis Orangutan dan dampaknya

²⁹ B. Miles Matthew, Huberman. A Michael, dan Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook* (Sage Publications 3rd, ed.2014., n.d.).

Bab ini akan menjelaskan mengenai adanya krisis orangutan di Kalimantan dan menjelaskan bagaimana Indonesia memiliki krisis orangutan dan mengenai apa dampak yang ditimbulkan dari krisis orangutan.

BAB III: BOS Foundation sebagai Bagian dari Tata Kelola Global dalam Penanganan Krisis Orangutan

Pada bab ini akan membahas profil BOS Foundation sebagai bagian dari TKG dalam penanganan krisis orangutan

BAB IV: Peran BOS Foundation dalam Menjalankan Program Konservasi Orangutan di Kalimantan

Dalam bab ini, akan menjelaskan tentang keterlibatan BOS Foundation sebagai NGO dan menjelaskan penelitian dari data-data yang telah diperoleh dan apa peran dari BOS Foundation yang akan dianalisis melalui kerangka konsep yang telah ditentukan pada Bab 1.

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang diangkat mengenai “Peran BOS Foundation dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan”.